

**PERKEMBANGAN BATIK MOTIF *GAJAH OLING*  
PASKA PENETAPAN PERATURAN BUPATI  
TENTANG SERAGAMISASI DAN DAMPAK  
PANDEMI COVID-19 DI BANYUWANGI**



**PENGKAJIAN**

**Ikmal Taji Hadziqin Nuha Abdul Qohar**

**NIM 1712016022**

**PROGRAM STUDI S-1 KRIYA  
JURUSAN KRIYA  
FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2022**

**PERKEMBANGAN BATIK MOTIF *GAJAH OLING*  
PASKA PENETAPAN PERATURAN BUPATI  
TENTANG SERAGAMISASI DAN DAMPAK  
PANDEMI COVID-19 DI BANYUWANGI**



**PENGAJIAN**

Oleh :

**Ikmal Taji Hadziqin Nuha Abdul Qohar**

**NIM 1712016022**

Tugas Akhir ini Diajukan kepada Fakultas Seni Rupa

Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai

Salah Satu Syarat untuk Memperoleh

Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang

Kriya

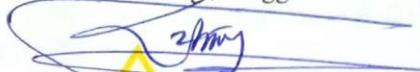
2022

## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Kriya berjudul:

**PERKEMBANGAN BATIK MOTIF GAJAH OLING PASKA PENETAPAN PERATURAN BUPATI TENTANG SERAGAMISASI DAN DAMPAK PANDEMI COVID-19 DI BANYUWANGI**, diajukan oleh Ikmal Taji Hadziqin Nuha Abdul Qohar, NIM 1712016022, Program Studi S-1 Kriya, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 90211**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 12 Januari 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Anggota



Arif Suharsen, M.Sn.

NIP. 19750622 200312 1 003/NIDN. 0022067501

Pembimbing II/Anggota



Tri Wulandari, S.Sn., M.A.

NIP. 19900622 201903 2 021/NIDN. 0022069009

Cognate/Anggota



Dr. Suryo Tri Widodo, S.Sn., M.Hum.

NIP. 19730422 199903 1 005/NIDN. 0022047304

Ketua Jurusan/Program Studi Kriya



Dr. Alvi Lufiani, S.Sn., M.FA.

NIP. 19740430 199802 2 001/NIDN. 0030047406

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Rupa  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Timbul Kaharjo, M.Hum.

NIP. 19691108 199303 1 001/NIDN. 0008116906

## **HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN**

Saya Ikmal Taji Hadziqin Nuha Abdul Qohar menyatakan bahwa laporan Tugas Akhir ini tidak terdapat karya tulis yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar apapun. Penelitian ini Dilakukan dengan metode ilmiah dan sesuai dengan kaidah kelimiahhan yang ditentukan.

Banyuwangi, 20 Januari 2022



Ikmal Taji Hadziqin Nuha Abdul Qohar



## HALAMAN MOTTO

***“Ojok turu lek sayah, turuo lek kabeh wes rampung”***

“Jangan tidur saat capek, tidurlah saat semuanya sudah selesai”

K.H. Tamim Romly, Pengasuh Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang



## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT dan junjungan umat Nabi Muhammad SAW, karena senantiasa melimpahkan rahmat-Nya, sehingga penyusunan tugas akhir ini dapat terselesaikan tepat waktu untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Sejak awal hingga akhir proses penyusunan tugas akhir ini, penulis telah menerima banyak bantuan, baik dalam bentuk materi, waktu, sumbangan pikiran serta dorongan moril yang semua itu sangat berperan dalam membantu penulis dalam menyusun tugas akhir ini. Oleh karena itu penulis memberikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum., Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Dr. Timbul Raharjo, M.Hum., Dekan Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Dr. Alvi Lufiani, S.Sn., M.FA., Ketua Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Retno Purwandari, S.S., M.A., Sekretaris Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan selaku dosen wali.
5. Dr. Suryo Tri Widodo, S.Sn., M.hum., sebagai penguji ahli tugas akhir.
6. Arif Suharson, M.Sn., selaku dosen pembimbing I yang selalumemberi arahan dalam bimbingan serta saran-saran dalam pelaksanaan tugas akhir ini.
7. Tri Wulandari, S.Sn., M.A., selaku dosen pembimbing II yang selalu membantu,membimbing, dan memberi masukan dalam proses tugas akhir ini.
8. Seluruh Dosen dan Staf Jurusan Kriya, Staf Akmawa Seni Rupa dan Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
9. Keluarga tercinta Umi, Abah, Mama, Papa atas segala kasih sayang serta dukungan do'a yang selalu menyertai setiap langkah selama ini.
10. Semua guru yang memberikan banyak sekali ilmu yang bermanfaat untuk kehidupan ini.

11. Ajeng Redita Utami istri tercinta yang selalu memberikan semangat dengan kasih sayang.
12. Elma Rumi Kahiyang Ayu Putri Nuha, putri tercinta sebagai obat lelah.
13. Saudara-saudara Kriya angkatan 2017 atas dukungan dan kerja samanya. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu. Semoga Tuhan Yang Maha Esa yang mengganti kebaikan kalian

Banyuwangi, 20 Januari 2022

Ikmal Taji Hadziqin Nuha Abdul Qohar



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL DALAM</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	viii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	ix
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	x
<b>ABSTRAK</b> .....	xii
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	5
D. Metode Penelitian .....	5
E. Metode Pengumpulan Data .....	7
F. Metode Analisis Data .....	9
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI</b>	
A. Tinjauan Pustaka .....	11
B. Landasan Teori .....	15
C. Kerangka Alur Berpikir .....	22
<b>BAB III. PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA</b>	
A. Penyajian Data .....	23
B. Analisis Data .....	50
<b>BAB IV. PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	61
B. Saran .....	65
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	67
<b>DAFTAR LAMAN</b> .....	69
<b>LAMPIRAN</b> .....	70

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Batik Banyuwangi.....	28
Tabel 2. Perkembangan Batik Motif <i>Gajah Oling</i> .....	52



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Alur Berpikir.....	22
Gambar 2. Tempat <i>mbatik</i> dengan cap dan canting .....	38
Gambar 3. Kain yang sudah dicap .....	39
Gambar 4. Proses <i>nembok</i> kain .....	39
Gambar 5. Proses <i>ngewarna</i> tahap pertama .....	40
Gambar 6. Kain yang diangin-anginkan setelah <i>ngewarna</i> pertama .....	41
Gambar 7. Proses <i>ngewarna</i> tahap kedua dengan dicelup .....	41
Gambar 8. Proses <i>ngelorod</i> .....	42
Gambar 9. Proses <i>ngelorod</i> .....	42
Gambar 10. Batik motif <i>Gajah Oling</i> tertua di Banyuwangi .....	43
Gambar 11. Batik motif <i>Gajah Oling</i> tertua di Banyuwangi .....	43
Gambar 12. Baju batik motif <i>Gajah Oling</i> kombinasi kawung .....	44
Gambar 13. Baju batik motif <i>Gajah Oling</i> inspirasi baju pantai .....	45
Gambar 14. Baju batik motif <i>Gajah Oling</i> kontemporer .....	45
Gambar 15. Baju batik motif <i>Gajah Oling</i> kontemporer .....	46
Gambar 16. Batik motif <i>Gajah Oling</i> .....	46
Gambar 17. Batik motif <i>Gajah Oling</i> .....	47
Gambar 18. Batik motif <i>Gajah Oling</i> .....	47
Gambar 19. Batik motif <i>Gajah Oling</i> .....	48
Gambar 20. Batik motif <i>Gajah Oling</i> .....	48
Gambar 21. Batik motif <i>Gajah Oling</i> .....	49
Gambar 22. Batik motif <i>Gajah Oling</i> .....	51

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. <i>Curriculum Vitae</i> Penulis .....	70
Lampiran 2. Surat Ijin Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banyuwangi .....	71
Lampiran 3. Surat Ijin Industri Batik .....	72
Lampiran 4. Surat Ijin Provinsi Jawa Timur .....	73
Lampiran 5. Surat Keterangan Batik Motif <i>Gajah Oling</i> sebagai Ekspresi Budaya Tradisional .....	74
Lampiran 6. Surat Keterangan Keputusan Peraturan Bupati .....	75
Lampiran 7. Dokumentasi Penggunaan Batik Motif <i>Gajah Oling</i> Dharma Wanita Banyuwangi .....	82
Lampiran 8. Dokumentasi Penggunaan Batik Motif <i>Gajah Oling</i> Siswa SMA Negeri 1 Genteng .....	83
Lampiran 9. Dokumentasi Penggunaan Batik Motif <i>Gajah Oling</i> SMP Negeri 4 Genteng .....	84
Lampiran 10. Dokumentasi Penggunaan Batik Motif <i>Gajah Oling</i> Guru SMP Negeri 4 Genteng .....	85
Lampiran 11. Dokumentasi dengan Narasumber Ibu Buhani Pemilik Batik Srikandi .....	86
Lampiran 12. Dokumentasi dengan Narasumber Bapak Firman Syauqi Pemilik Godho Batik .....	87
Lampiran 13. Dokumentasi dengan Narasumber Bapak Dedy Wahyu Hernanda Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banyuwangi .....	88
Lampiran 14. Dokumentasi dengan Narasumber Bapak Suhaeri Pemilik Mustika Batik .....	89
Lampiran 15. Dokumentasi dengan Narasumber Ibu Yeti Chotimah Dewan Kesenian Blambangan dan Guru SMP Negeri 3 Rogojampi .....	90
Lampiran 16. Dokumentasi dengan Narasumber Bapak Jaenuri Budayawan Banyuwangi .....	91
Lampiran 17. Dokumentasi dengan Narasumber Ibu Nur Aisyah Guru SMA Negeri 1 Genteng .....	92
Lampiran 18. Hasil Wawancara dengan Bapak Dedy Wahyu Hernanda .....	93
Lampiran 19. Hasil Wawancara dengan Bapak Firman Syauqi .....	97

Lampiran 20. Hasil Wawancara dengan Ibu Yeti Chotimah .....	100
Lampiran 21. Hasil Wawancara dengan Bapak Suhaeri .....	102
Lampiran 22. Hasil Wawancara dengan Ibu Buhani .....	105
Lampiran 23. Hasil Wawancara dengan Bapak Jaenuri.....	107



## ABSTRAK

Batik motif *Gajah Oling* merupakan kesenian dan budaya peninggalan kerajaan Blambangan. Peninggalan sebagai warisan leluhur dengan nilai falsafah yang tinggi bagi masyarakat Banyuwangi yang tertuang ke dalam motif batik. Nilai-nilai pada makna motif tentang kebaikan, alam, serta ketuhanan. Perkembangan batik motif *Gajah Oling* dan industri batik di Banyuwangi dipengaruhi dari berbagai aspek internal maupun eksternal. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perkembangan motif *Gajah Oling* paska peraturan bupati tentang seragamisasi dan dampak pandemi Covid-19 di Banyuwangi.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, studi pustaka, wawancara, dan dokumentasi. Pendekatan yang digunakan adalah estetika dan etnografi untuk mengkaji bentuk, fungsi, dan makna batik motif *Gajah Oling*. Pengolahan data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini adalah : 1) Bentuk motif *Gajah Oling* seakan menyerupai huruf “S”, tanda tanya, belalai Gajah, sekaligus penggambaran hewan *Uling* (sejenis Belut). Fungsi batik motif *Gajah Oling* secara personal sebagai ekspresi pengerajin industri batik. Fungsi sosial batik motif *Gajah Oling* sebagai ikon Banyuwangi, batik khas Banyuwangi, dan sarana pengingat tentang kebaikan dan tuhan. Fungsi fisik sebagai fesyen, souvenir, dan seragam dinas; 2) perkembangan batik motif *Gajah Oling* terdapat pada pengembangan motif pendukung, khususnya pada *Api-apian*, bunga Manggar, dan daun Dilem; 3) dampak pandemi Covid-19 mempengaruhi sejumlah industri batik berupa menurunnya pesanan. Namun usaha agar tetap eksis dan bertahan dengan usaha dari internal dan eksternal untuk kembali membaik setelah pandemi Covid-19 di Banyuwangi.

Kata Kunci : Perkembangan, Pandemi Covid-19, Batik, Banyuwangi, Motif *Gajah Oling*

## **ABSTRACT**

*Gajah Oling motif batik is an art and cultural heritage of the Blambangan kingdom. Relics as ancestral heritage with a high philosophical value for the people of Banyuwangi are contained in batik motifs. Values on the meaning of motives about goodness, nature, and divinity. The development of Gajah Oling batik motifs and the batik industry in Banyuwangi is influenced by various internal and external aspects. The purpose of this study was to determine the development of Gajah Oling's motives after the regent's regulation regarding uniformization and the impact of the Covid-19 pandemic in Banyuwangi.*

*This research is a qualitative research with data collection through observation, literature study, interviews, and documentation. The approach used is aesthetics and ethnography to examine the form, function, and meaning of Gajah Oling batik motif. Data processing uses data reduction, data presentation, and drawing conclusions.*

*The results of this study are: 1) The shape of the Elephant Oling motif seems to resemble the letter "S", a question mark, the elephant's trunk, as well as a depiction of the Uling animal (a type of eel). The function of Gajah Oling batik motif is personally as an expression of batik industry craftsmen. The social function of Gajah Oling batik motif is as an icon of Banyuwangi, typical Banyuwangi batik, and a means of reminder about goodness and God. Physical functions as fashion, souvenirs, and official uniforms; 2) the development of Gajah Oling batik motifs is found in the development of supporting motifs, especially in Apis, Manggar flowers, and Dilem leaves; 3) the impact of the Covid-19 pandemic has affected a number of batik industries in the form of a decrease in orders. However, efforts to continue to exist and survive with internal and external efforts to improve again after the Covid-19 pandemic in Banyuwangi.*

*Keywords: Development, Covid-19 Pandemic, Batik, Banyuwangi, Gajah Oling Motif*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia memiliki berbagai kekayaan seni dan budaya diberbagai aspek yang tersebar di seluruh nusantara. Seni dan budaya yang masih bertahan hingga saat ini salah satunya adalah batik. Kerajinan batik sendiri merupakan ragam hias yang masih terjaga hingga saat ini karena masih banyak manfaat yang bisa diambil oleh khalayak umum. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan batik itu sendiri, mulai dari perkembangan motif, industri serta kegunaannya di masyarakat.

Batik menjadi salah satu identitas di beberapa daerah di Pulau Jawa. Beberapa daerah memiliki ciri khas dan keunikannya masing-masing. Seni kerajinan terutama seni tenun, seni batik, seni ikat dan seni tekstil yang sudah berakar dalam kebudayaan dan bisa menonjolkan sifat khas Indonesia (Koentjaraningrat, 1985: 16).

Motif batik di Pulau Jawa, memiliki latar belakang yang berbeda-beda karena beberapa kondisi. Sejak jaman penjajahan Belanda, pengelompokan batik yang ditinjau dari sudut daerah pembatikan, dibagi dalam dua kelompok besar, yaitu batik *Vorstenlanden* (Solo-Jogja) dan batik pesisir (Djoemena, 1990: 7). Batik *Vorstenlanden* biasanya lebih dikenal dengan sebutan batik keraton karena perkembangannya berada di dalam lingkungan keraton, baik Solo maupun Yogyakarta. Batik keraton merupakan awal mula dari semua jenis batik karena motifnya mengandung beragam makna filosofi. Sedangkan batik pesisir sendiri merupakan batik yang dibuat diluar keraton Solo dan Yogyakarta. Istilah pesisir digunakan karena batik ini banyak diproduksi di pesisir Utara Jawa seperti di Cirebon, Indramayu, Pekalongan, Lasem, Madura, termasuk juga Banyuwangi.

Perkembangan batik di Banyuwangi sendiri banyak dipengaruhi oleh status masyarakat dan pengaruh etnis yang dibawa oleh pedagang asing pada zaman dahulu sehingga melahirkan berbagai macam motif batik. Pada perkembangan saat ini, motif batik Banyuwangi yang digandrungi oleh masyarakat yaitu batik *Gajah Oling*, *Paras*, *Kangkung Setingkes*, *Cacing*,

*Gedegan, Ukel, Blarak Semplah, dan Moto Pitik*. Namun di antara semua motif tersebut, *Gajah Oling* merupakan motif yang selalu digunakan pada pakaian upacara adat yang dianggap sakral, seperti Tari *Gandrung, Seblang, Padhang Ulan, Kunthulan, Barong, dan Kebo-keboan* sehingga dianggap sebagai motif yang sarat akan magis. Perlu diketahui bahwasannya *Gajah Oling* sendiri memiliki bentuk yang dianggap penggambaran kondisi masyarakat yang sangat religius dan alam Banyuwangi yang masih baik. Gajah adalah hewan yang memiliki tubuh besar melambangkan bentuk kekuatan diri, dan *Oling* atau *iling* memiliki arti ingat. Maka secara utuh dapat diartikan kita harus selalu ingat akan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa. *Gajah Oling* yang dikelilingi sejumlah tambahan seperti Kupu-kupu, tumbuhan, dan bunga melambangkan alam Banyuwangi yang masih subur dan makmur.

Seiring berkembangnya zaman, penggunaan batik motif *Gajah Oling* pada seragam sekolah, dinas, dan perkantoran setelah peraturan bupati tentang pakaian dinas di lingkungan pemerintahan kabupaten Banyuwangi. Tujuan peraturan bupati tentang seragamisasi untuk upaya pelestarian dan pengembangan batik serta untuk meningkatkan pemberdayaan perekonomian masyarakat, maka perlu membudayakan penggunaan pakaian batik sebagai warisan budaya nasional. Berdasarkan perubahan Peraturan Bupati Banyuwangi Nomor 27 Tahun 2016 tentang Pakaian Dinas di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Banyuwangi dengan menetapkannya dalam peraturan bupati. Namun dalam turunan pasal, penggunaan seragam batik motif *Gajah Oling* di Banyuwangi tidak hanya pada lingkungan pemerintahan, beberapa sektor juga sudah menggunakan batik motif *Gajah Oling*, seperti penggunaan sebagai seragam sekolah, karyawan swasta hingga perusahaan milik negara yang berada di Banyuwangi.

Selain pada seragam, kemajuan wisata juga membawa pengaruh sangat signifikan. Batik motif *Gajah Oling* sangat diminati oleh wisatawan lokal hingga mancanegara karena sudah menjadi ikon Banyuwangi. Banyaknya permintaan dari beberapa sektor tersebut menjadikan titik pacu dalam perkembangan batik dan industri batik di Banyuwangi. Industri batik di Banyuwangi juga berlomba-

lomba dalam memproduksi kain batik untuk memenuhi kebutuhan dan permintaan dari sektor-sektor yang menggunakan batik motif *Gajah Oling*. Selain dalam hal produksi, industri batik juga mengembangkan dan mengkombinasi motif *Gajah Oling* dengan motif lain. Dalam beberapa tahun terakhir batik motif *Gajah Oling* mulai berkembang dari segi motif pendukung, *isen-isen*, kombinasi, hingga warna yang digunakan.

Dukungan dari pemerintah juga membawa andil besar dalam perkembangan batik motif *Gajah Oling* di Banyuwangi. Sependapat dengan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif atau Kepala Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Sandiaga Salahuddin Uno pada situs resmi Kemenparekraf menginginkan agar batik menjadi simbol kebangkitan ekonomi di sektor ekonomi kreatif terutama subsektor fesyen. Menparekraf Sandiaga Uno saat menghadiri acara Batik Nusantara *Celebration-Rediscover Indonesia by Accor Live Limitless* di *The Phoenix* Hotel Yogyakarta, pada Minggu 10 Oktober 2021 menjelaskan, setiap daerah di Indonesia memiliki wastra khasnya masing-masing yang potensial untuk dikembangkan, salah satunya adalah batik. Batik sebagai simbol ekonomi kita, karena batik merupakan ekosistem warisan budaya leluhur bangsa. Indonesia juga menjadi salah satu negara yang kaya akan potensi budaya yang luar biasa. Hal ini menjadi modal yang sangat berharga bagi pengembangan ekonomi kreatif Indonesia.

Perkembangan batik motif *Gajah Oling* memiliki pengaruh besar terhadap masyarakat luas di Banyuwangi, namun dalam perkembangan batik motif *Gajah Oling* mulai menurun akibat pandemi Covid-19. Pandemi sangat berpengaruh terhadap permintaan batik yang mulai menurun sehingga banyak membuat industri batik mengurangi pekerjaannya karena turunnya permintaan. Tersebarinya pandemi Covid-19 dan penutupan sekolah, kantor hingga pariwisata mancanegara. Jumlah pariwisata lokalpun ikut berkurang dan permintaan batik mulai sepi yang membuat beberapa industri gulung tikar, namun eksistensi industri batik yang masih bertahan hingga saat ini. Beberapa industri batik yang masih bertahan karena masih menjalin kerja sama dengan beberapa instansi, dengan jumlah produksi yang tidak sebanyak saat sebelum pandemi.

Masa pandemi ini pemerintah berusaha mendukung pemulihan industri kreatif khususnya industri batik. Melalui situs resmi Menparekraf.go.id pada tanggal 11 Oktober 2021, Sandiaga Uno menjelaskan, pemerintah ingin mendorong pemulihan sektor parekraf dan menggerakkan perputaran ekonomi, utamanya di masa pandemi. Pandemi belum berakhir, tidak bosan-bosannya mengingatkan untuk terus menerapkan protokol kesehatan secara disiplin dan ketat. Pandemi boleh saja membatasi ruang gerak kita, namun tidak akan pernah bisa membatasi ruang kreativitas kita dalam berkarya.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini mengangkat masalah perkembangan batik motif *Gajah Oling*. Perkembangan diambil setelah berlakunya peraturan bupati tentang penggunaan seragam batik motif *Gajah Oling* dan pandemi Covid-19 yang memberikan dampak terhadap perkembangan batik dan industri batik di Banyuwangi. Judul yang diangkat dalam penelitian ini adalah “Perkembangan Batik Motif *Gajah Oling* Paska Penetapan Peraturan Bupati tentang Seragamisasi dan Dampak Covid-19 di Banyuwangi”. Penelitian ini juga diharapkan menjadi literatur yang bisa dimanfaatkan khalayak umum sehingga dapat membantu industri batik bisa kembali membaik serta melestarikan seni batik yang ada di Banyuwangi.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana perkembangan bentuk batik motif *Gajah Oling* setelah penetapan peraturan bupati tentang seragamisasi dan dampak pandemi Covid-19 ?
2. Bagaimana bentuk, fungsi, dan makna motif batik *Gajah Oling* yang menjadi ciri khas batik Banyuwangi?
3. Apa saja faktor yang mempengaruhi perkembangan batik motif *Gajah Oling* dan industri batik setelah penetapan peraturan bupati tentang seragamisasi dan dampak pandemi Covid-19 di Banyuwangi?

### **C. Tujuan**

Penelitian ini untuk menganalisis perkembangan batik motif *Gajah Oling* setelah penetapan peraturan bupati tentang seragamisasi dan dampak pandemi Covid-19 di Banyuwangi secara khusus untuk bertujuan untuk :

1. Memaparkan perkembangan batik motif *Gajah Oling* setelah penetapan peraturan bupati tentang seragamisasi dan dampak pandemi Covid-19 di Banyuwangi.
2. Mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan makna motif batik *Gajah Oling* yang menjadi ciri khas Banyuwangi.
3. Menjelaskan faktor yang mempengaruhi perkembangan batik motif *Gajah Oling* dan industri batik setelah penetapan peraturan bupati tentang seragamisasi dan dampak pandemi Covid-19 di Banyuwangi.

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memaparkan tentang kekayaan kesenian Indonesia yang jarang diangkat di dunia kesenian serta dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang motif *Gajah Oling* hingga perkembangannya. Perkembangan batik motif *Gajah Oling* setelah penetapan peraturan bupati tentang seragamisasi di Banyuwangi. Kajian ini juga menjelaskan dampak atas terjadinya pandemi Covid-19 terhadap industri batik motif *Gajah Oling* sehingga bisa memberi tambahan literatur di bidang seni dan budaya Indonesia.

### **D. Metode Penelitian**

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut (Sugiyono, 2013: 2) metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu. Tujuannya untuk menjawab persoalan-persoalan yang dihadapi dalam mencari informasi. Kualitas data akan mempengaruhi hasil penelitian, terutama dalam menggunakan metode. Penelitian kualitatif masih bersifat sementara, tentatif, dan akan berkembang atau berganti setelah peneliti berada di lapangan (Sugiyono, 2013: 205). Penelitian ini akan menggunakan beberapa metode antara lain :

## 1. Metode Pendekatan

### a. Pendekatan Estetika

Estetika berasal dari Bahasa Yunani *aisthetikos* yang secara harfiah berarti memahami melalui pengamatan inderawi, dalam Bahasa Inggris *aesthetis* atau *esthetics* yang berarti perasaan maupun persepsi (Junaedi, 2016: 14). Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji unsur-unsur keindahan dari sudut pandang penulis pada motif *Gajah Oling*. Pendekatan ini lebih mengutamakan melihat bentuk-bentuk visual pada objek penelitian, seperti unsur ornamen, ragam hias, warna, dan penyajian pada motif tersebut. Tujuan penggunaan pendekatan ini untuk mengkaji perkembangan batik motif *Gajah Oling*.

### b. Pendekatan Etnografi

Etnografi adalah suatu bentuk penelitian yang berfokus pada makna sosiologi melalui observasi lapangan tertutup dari fenomena sosiokultural. Biasanya para peneliti etnografi memfokuskan penelitiannya pada suatu masyarakat (Ramdiani, 2014: 59). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi untuk mengobservasi kelompok kebudayaan tertentu dalam jangka waktu tertentu. Subjek penelitian ini adalah para pengerajin, industri, seniman, dan budayawan batik motif *Gajah Oling*.

## 2. Populasi dan Sampel

Populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2013: 215). Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. pengambilan sampel ini dilakukan jika pada penelitian terdapat jumlah populasi yang besar

dan memiliki keterbatasan dalam pelaksanaan penelitian. Adapun kriteria pengambilan sampel ini haruslah benar-benar representatif, sehingga data yang diambil dapat mewakili keseluruhan populasi yang ada (Sugiyono, 2013: 216).

Teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dari sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti dalam menjelajahi objek (Sugiyono, 2013: 219). Penentuan sampel ini diharapkan memudahkan peneliti dalam mendalami objek batik motif *Gajah Oling*.

Berdasarkan uraian di atas, pemilihan sampel atau informan yang dapat mewakili dalam mendapatkan sumber data adalah industri batik, budayawan, seniman, dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banyuwangi. Menurut Sugiyono (2013: 207) pembatasan dalam penelitian kualitatif lebih didasarkan pada tingkat kepentingan, urgensi, dan *feasibilitas* masalah yang akan dipecahkan, selain juga faktor keterbatasan tenaga, dana, dan waktu.

## **E. Metode Pengumpulan Data**

Sumber data dalam penelitian dipilih berdasarkan jenis informasi yang diperlukan berdasarkan rumusan masalah. Sumber data dalam penelitian ini akan dikumpulkan dengan beberapa cara, yaitu sebagai berikut :

### **1. Observasi**

Menurut Nasution, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Data yang digunakan merupakan fakta mengenai kenyataan yang terjadi di lapangan (Sugiyono, 2013: 226). Observasi merupakan langkah awal dalam mengumpulkan data penelitian.

## **2. Studi Pustaka**

Pengumpulan data juga diambil dari beberapa sumber yang terkait dengan tema penelitian yang sudah ada berupa buku, majalah, jurnal, dan internet. Pengumpulan data dilakukan dalam bentuk mengamati dan mencatat kembali secara sederhana. Selain itu data juga mengambil dari beberapa sumber yang menyatakan tentang fakta tentang batik motif *Gajah Oling* atau pendapat lain untuk memperkuat penelitian.

## **3. Wawancara**

Esterberg (2002) wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2013: 231). Wawancara akan dilakukan sampai beberapa kali, sesuai dengan kebutuhan, sehingga data tercukupi untuk tahap penelitian. Wawancara dilakukan dengan menyiapkan beberapa data hingga pertanyaan untuk narasumber. Narasumber akan memberi penjelasan dengan pengetahuan atau pengalaman yang dialami. Hasil dari wawancara merupakan data yang bersifat fakta dan akurat mengenai perkembangan setelah penetapan peraturan bupati tentang seragamisasi dan dampak pandemi Covid-19 di Banyuwangi.

## **4. Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2013: 240). Dokumentasi merupakan pelengkap dari teknik observasi dan wawancara. Pengumpulan data dengan dokumentasi juga membantu peneliti dalam mendapatkan data yang kredibel mengenai perkembangan batik motif *Gajah Oling* setelah penetapan peraturan bupati tentang seragamisasi dan dampak pandemi Covid-19 di Banyuwangi.

## **F. Metode Analisis Data**

Dalam penelitian ini, metode analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif, karena data-data yang diperoleh lebih bersifat deskriptif. Analisis data yang dilakukan dengan cara :

### **1. Reduksi Data**

Menurut Sugiyono mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono, 2013: 247).

Tahap ini mengumpulkan data dengan cara memilah dengan cara mengamati data-data yang sudah didapatkan dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian data akan disederhanakan untuk menemukan fokus utama pembahasan dan poin penting pada data sehingga lebih mudah dianalisis.

### **2. Penyajian Data**

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya (Sugiyono, 2013: 249). Penyajian data adalah mengolah data setengah jadi yang memiliki hubungan dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas agar lebih mudah dipahami dan bisa menjadi informasi yang memberi jawaban permasalahan dalam penarikan kesimpulan.

### **3. Menarik Kesimpulan**

Langkah terakhir dalam penelitian adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian ini merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran yang masih remang-remang atau gelap sehingga

setelah diteliti menjadi lebih jelas (Sugiyono, 2013: 253). Setelah melakukan verifikasi maka dapat ditarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk narasi untuk menjawab rumusan masalah mengenai perkembangan batik motif *Gajah Oling* setelah penetapan peraturan bupati tentang seragamisasi dan dampak pandemi Covid-19 di Banyuwangi.

